

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dari manusia satu ke manusia lainnya. Salah satu kegiatan dakwah yaitu menyampaikan informasi agama atau penyebaran ajaran Islam. Dakwah muncul semenjak ajaran agama Islam dihadirkan Allah kepada manusia. Dakwah mempunyai arti; penyiaran, propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dakwah juga berarti suatu proses upaya mengubah dari situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam atau suatu proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT (Amin, 2009: 1-2).

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhai-Nya, serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Amin, 2009: 16). Islam adalah ajaran agama, bukan ilmu pengetahuan. Untuk mempercayai ajaran ini, hidayah menjadi faktor penentu. Hidayah tidak bisa dijangkau oleh akal, apalagi indra kita (Aziz, 2009: 43).

Dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *al amru bil ma'ruf wannahyu anil munkari*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus membawa visi dan misi ke Islam untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan manusia dan lingkungan hidup dari kerusakan (*al-fasad*) (Pimay, 2005: 1).

Dakwah Islam harus dilandasi dengan niat yang baik, cara yang baik dan tujuan yang baik. Jika ingin melakukannya harus dengan niat yang ikhlas dan tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur *subjektivitas*. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam (*vested interest*). Dakwah

juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas (Ismail, 2011: 12-13). Dakwah membawa misi menegakkan Islam dengan menebarkan nilai-nilai yang luhur di seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah, hidup manusia diteguhkan dan dibimbing agar sejalan dengan prinsip Islam, dari iklim hidup yang menyesatkan kepada petunjuk Ilahi yang menyelamatkan (QS. Yunus/10: 25) (Ismail, 2011: 48).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke *Darus Salam* (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada manusia ke dalam surga-Nya dan memberikan petunjuk kepada manusia yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus yaitu agama Islam. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai kehendak dan tuntunan kebenaran. Seperti yang telah dituliskan dalam Al-Qur’an surat Ali Imran/3 ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat di atas, dakwah merupakan ajakan, dorongan, atau memanggil umat manusia untuk menyebarkan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya. Agar tujuan dakwah dapat tercapai semaksimal mungkin, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media (Syukir, 1983: 164-165). Media merupakan sarana untuk mempermudah mencapai tujuan dakwah.

Media massa begitu berkembang pesat di Indonesia, harus ditopang oleh institusi pengontrol serta seperangkat aturan yang jelas konsepnya sekaligus

pelaksanaannya (Kuswandi, 2008: 13). Salah satunya film merupakan bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari (McQuail, 2012: 35). Film juga sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, serta memiliki fungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya.

Onong Uchjana Effendy (2000: 209) dalam bukunya "*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*", menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Muhamad Mufid mengatakan komunikasi merupakan pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi (2005: 3).

Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Selain itu, kelebihan film sebagai *wasilah dakwah* (media dakwah) adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton (Aziz, 2004: 153). Film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik-tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif (Amir, 1999: 27).

Perkembangan film pada saat ini yang disajikan di media massa seperti televisi telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di televisi, ada nilai-nilai dakwah yang membangun dan sesuai dengan kejadian di masyarakat, yaitu salah satunya film cermin kehidupan "Latah Membawa Berkah Bagian 1".

Film cermin kehidupan "Latah Membawa Berkah Bagian 1" yang disutradarai oleh Rully Manna Mottama yang ditayangkan di TRANS 7 ini berkisah tentang harapan seorang anak remaja yang ingin sembuh dari penyakit

latahnya. Film ini seperti film-film pada umumnya yang mengajak para penontonnya untuk memahami fenomena yang ada dimasyarakat.

Fenomena kehidupan yang ada di masyarakat, khususnya kehidupan anak remaja, salah satunya latah. Melihat orang yang latah berbicara yang jelek-jelek, terasingkan (dijauhi oleh teman-temannya) dan menjadi bahan ejekan orang lain. Terkadang latah malah dijadikan tren bagi kalangan remaja, seperti: seorang yang tidak latah tapi dilatah-latahkan agar dikenal oleh orang banyak. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa latah adalah penyakit yang susah disembuhkan.

Film yang berdurasi 36 menit lebih 18 detik yang pertama ditayangkan pada tanggal 14 Oktober 2014 diperankan oleh seorang gadis bernama Rania yang mempunyai penyakit latah. Seorang gadis SMA yang baik hati, periang, dan suka menolong. Tetapi dengan penyakitnya itu, Rania merasa berbeda dengan teman-temannya sehingga tidak mempunyai teman. Karena latahnya yang sering berbicara yang jelek-jelek berakibat mendapat teguran dari Bapak Guru. Sehingga Rania berusaha untuk menyembuhkan penyakit latahnya dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mengikuti perintah dan larangannya, seperti: selalu menjaga sholat baik yang wajib maupun sunnah, selalu berdzikir kepada Allah disela-sela aktivitasnya agar aktivitas yang tidak bermanfaat dapat ditinggalkan.

Berdasarkan latar belakang, penulis ingin mengkaji lebih lanjut film cermin kehidupan Latah Membawa Berkah dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” (Analisis Semiotik Roland Barthes)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian kali ini adalah: Apa nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan untuk mahasiswa ilmu dakwah. Khususnya dalam kajian dakwah dan komunikasi penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai gambaran mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film, khususnya bagi orang-orang yang terlibat dalam dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan dasar penulis dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema ini.

1. Skripsi Zumrotun Nadhiroh (051211045) 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 Di MNC TV”. Film Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi yang menceritakan tentang bocah kembar yang bernama Upin dan Ipin yang tingkah lakunya lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Ceritanya berisi tentang aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung yang sederhana. Serialnya di putar pertama kali pada tanggal 14 September 2007 yang bertepatan pada bulan Ramadhan di MNC TV atau yang dulu disebut TPI. Film Upin dan Ipin ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan pelajaran. Film ini adalah film animasi, arti animasi adalah menghidupkan gambar. Penelitian film animasi Upin dan Ipin bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai yang bersinggungan dengan *dakwah Islamiyyah*. Dalam penulisan ini penulis

menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dengan melakukan pendekatan *Signified* (penanda) dan *Signifier* (petanda). Adapun unit analisisnya menggunakan bunyi, gambar dan gerak.

Menurut Zumrotun Nadhiroh, film ini memaparkan konteks kepribadian Islam ketika bulan Ramadhan dan hari raya untuk menyayangi sesama muslim dan non muslim. Dalam film ini terdapat 3 pendekatan, yaitu pendekatan psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dilihat dari segi nilai psikologis, penulis menggambarkan tentang kejiwaan dan ketauhidan yang ada pada setiap karakter yang dimainkan di dalam tokoh film Upin dan Ipin. Dari nilai sosiologisnya bahwa setiap tokoh dalam jiwa sosialnya sebagai makhluk Tuhan yang saling menyayangi dan mengasihi, dari segi nilai antropologisnya penulis menggambarkan di dalam penokohnya sebagai makhluk Tuhan yang berperilaku Islami dan mengenal adat sebagai orang Islam yang mengikuti perintah dan larangan-Nya. Ketiga pendekatan tersebut, diharap mampu mempengaruhi setiap individu berdasarkan ajaran Islam, sesuai ajaran Al-Quran dan hadist. Film animasi ini dikatakan berunsur dakwah, karena ceritanya kepada amar ma'ruf nahi munkar yang selalu menggambarkan ajaran Islam.

2. Skripsi Rosyid Rochman Nur Hakim (08210093) 2012 dengan judul Representasi Ikhlas dalam Film "Emak Ingin Naik Haji" (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Emak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ikhlas melalui tokoh Emak dan menjelaskan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh film Emak Ingin Naik Haji yang berkaitan dengan persoalan sosial. Ikhlas diartikan sebagai kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah, semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Film ini banyak mengandung pesan seperti pesan agama, pesan moral, dan pesan ikhlas sendiri. Selain itu juga film ini mengandung kritik sosial secara halus dengan mencoba menangkap fenomena sosial dan mencoba menghadirkan beberapa wajah sosial masyarakat kita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menggunakan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Film *Emak Ingin Naik Haji* menunjukkan perjuangan seorang perempuan tua dengan kondisi ekonominya yang pas-pasan berusaha untuk naik haji. Film ini juga menunjukkan kesabaran dan keikhlasan seorang Emak dalam usahanya menunaikan ibadah haji dengan segala godaan dan ejekan yang diterimanya. Pada akhirnya tokoh Emak dalam film *Emak Ingin Naik Haji* ini dapat menunaikan keinginannya untuk ibadah haji ke tanah suci.

Hasil penelitian Rosyid Rochman Nur Hakim menunjukkan bahwa representasi ikhlas dalam film “*Emak Ingin Naik Haji*” dalam analisis semiotik terhadap tokoh Emak memiliki tanda-tanda yang nampak dalam kehidupan dan perilaku seseorang seperti: pantang menyerah, hati yang baik dan lembut, istiqomah, berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak membeda-bedakan dalam pergaulan, tawakal, dan bersyukur. Tanda pantang menyerah terdiri dari tidak mudah kecewa. Tanda hati yang baik dan lembut yaitu orang yang ikhlas hatinya, baik, lembut dan senang membantu walau yang dibantu tidak mengucapkan terima kasih. Istiqomah melahirkan sikap tauhid, konsisten, teguh pendirian, perilaku lurus, cermat, terarah, tertib dan sifat yang wajib dimiliki oleh manusia yang sudah berikrar serta beriman. Tanda berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan yaitu hatinya bersih tidak pernah iri dan hasud. Tanda selalu memaafkan kesalahan orang lain yaitu menjadikan rasa benci, cinta, taat, menolak, ridha, dan marah semata karena Allah. Tanda tidak membeda-bedakan dalam pergaulan yaitu tidak memamerkan apa yang dimiliki baik itu harta, ilmu maupun kedudukan. Tawakal adalah sikap menyerahkan segala permasalahan karena Allah SWT. Bersyukur yaitu selalu berterimakasih kepada Allah.

3. Skripsi Nur Afiani (071211028) 2013 dengan judul *Pesan Dakwah dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”*. Film *Hafalan Shalat Delisa* menceritakan tentang seorang gadis kecil, yang bernama Delisa yang tinggal di sebuah desa kecil di pantai Aceh. Delisa merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yaitu Fatimah, Aisyah dan Zahra dari keluarga Abi Usman dan Ummi Delisa. Delisa

sangat dekat dengan ibunya (yang dipanggil dengan Ummi) serta ketiga kakaknya. Ketika Delisa sedang mengikuti ujian praktek shalat di sekolahnya tiba-tiba terjadi gempa yang cukup besar yang membuat semua orang ketakutan. Kemudian disusul dengan Tsunami yang datang menghantam, menggulung semua rumah, dan sekolah yang ada di desa mereka. Ummi dan ketiga kakak Delisa yaitu Fatimah, Aisyah dan Zahra tidak terselamatkan. Delisa berhasil diselamatkan oleh Prajurit Smith yaitu salah satu relawan yang menolong korban bencana Tsunami. Akibat bencana tersebut Delisa mengalami luka di kakinya yang mengakibatkan kaki kanan Delisa diamputasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori Barthes ini menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual.

Hasil penelitian Nur Afiani menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film Hafalan Shalat Delisa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu: akidah, syari'ah, dan akhlak. Materi pesan akidah adalah rukun iman. Pesan syari'ah terkait pada bidang ibadah dan pendidikan. Pesan ibadah menggambarkan waktu melaksanakan shalat dan pesan pendidikan menggambarkan saat menghafalkan bacaan shalat untuk mengikuti ujian. Dan pesan akhlak seperti mengajarkan agar selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu, menggambarkan kepedulian kepada sesama manusia, menggambarkan sesama saudara tidak boleh pamer dan iri hati sama barang yang bukan miliknya, mengajarkan tentang kekhusyukan pada waktu beribadah dalam kegiatan mengaji sore, menggambarkan kesabaran pada setiap umat ketika diberi cobaan dari Sang Pencipta, menggambarkan sikap kepedulian sesama muslim itu penting, dan menggambarkan bahwa setiap melakukan sesuatu harus ikhlas, jangan mengharapkan imbalan atau hadiah apapun. film ini memuat kisah tentang keiklasan, kesabaran, dan kekuatan yang ditunjukkan oleh seorang anak 7 tahun.

Semua penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan sebelumnya adalah obyeknya yaitu

sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan perbedaannya adalah dari sisi analisisnya dimana peneliti sebelumnya meneliti tentang representasi ikhlas terhadap tokoh dan pesan dakwah dalam film. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui tentang nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2002: 10). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013: 4). Sedangkan Moleong (2013 : 11) mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami nilai-nilai yang terdapat dalam film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” .

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” yaitu dengan pendekatan analisis semiotik. Nilai-nilai dakwah dalam Film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual.

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Data yang dapat dihasilkan bisa berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang diamati dan

disertai analisis untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film yang penulis teliti yaitu film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”.

2. Definisi Konseptual

Gordon Allport yang dikutip Haris mengatakan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kluckhohn yang dikutip Haris, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan (Haris, 2010: 30-31). Jadi nilai adalah keyakinan yang melandasi perbuatan.

Dimensi yang mengandung nilai di dalam kehidupan dapat dikategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut (Arifin, 1993: 120):

- a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman manusia kepada kekufuran.
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara keduanya menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Latah kebanyakan sering terjadi pada wanita. Meski begitu latah bisa terjadi pada kaum laki-laki. Latah bisa terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor dalam (dalam diri seseorang) dan faktor luar (lingkungan). Faktor dalam

(dalam diri seseorang) dapat disebut sebagai faktor utama karena erat kaitannya dengan kondisi ketenangan seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya, kecemasan yang tinggi atau kekhawatiran yang berlebihan yang dialami seseorang bisa mempengaruhi pemikiran seseorang sehingga pikirannya terfokus pada hal yang dicemaskannya. Kondisi ini menyebabkan *sense of body control* seseorang berkurang. Seperti: tekanan batin, suka menyendiri dan lain sebagainya. Faktor luar (lingkungan) yaitu faktor pergaulan di lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi juga, seperti: sering berkumpul dengan orang yang latah maka kemungkinan bisa ikut latah, latah sebagai tren.

Bahaya latah, bisa merugikan si penderitanya karena latah sangat menyiksa dan penderitanya kelihatan terganggu dengan segala tingkah lakunya. Aktivitas yang dilakukan bisa terganggu (Ichi Hikaru, Fakta Menarik Tentang Latah, dalam <http://ichi-hikaru.blogspot.co.id/2013/05/fakta-menarik-tentang-latah.html>, diakses pada 26 November 2015, pk1 22:47).

3. Sumber dan Data Jenis

Sumber adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002 : 107). Sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1995: 84). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang), hasil observasi suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji, 2010: 171). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah VCD film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”.

b) Data Sekunder

Data Sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian

(2010: 172). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya (Suryabrata, 1995: 85). Data sekunder yang dimaksud di sini adalah data yang bukan berasal dari film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”. Seperti data dari buku-buku: Ilmu Dakwah, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Filsafat Pendidikan Islam, Sikologi Da’wah, Elemen-Element Semilogi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Psikologi Dakwah, Pengantar Ilmu Komunikasi, Etika Hamka, Filsafat Dakwah, Komunikasi Massa, Komunikasi dan Regulasi Penyiaran, Metodologi Penelitian Kualitatif, Teori Komunikasi Massa McQuil, Paradigma Dakwah Humanis, Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Metodologi Penelitian, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media, Film Sebagai Media Belajar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau yang bersumber dari dokumen, seperti: buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya (Sangadji, 2010: 48). Sangadji (2010: 176) mengemukakan bahwa data dalam suatu penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendefinisikan data dalam film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono. 2012: 244). Analisis data kualitatif bersifat iteratif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data, dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan dalam berbagai perspektif dan metode yang digunakan (Sangadji, 2010:199).

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, tidak hanya dapat mengetahui bagaimana nilai dakwah yang hendak disampaikan dalam film, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, dan simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Pemikiran Roland Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Teori Roland Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tataran. Tataran signifikasi pertama menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakili dalam realitas eksternalnya yang disebut Barthes sebagai denotasi. Sedangkan tataran kedua terdapat sistem yaitu konotasi. Konotasi sendiri menjelaskan tentang interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak kearah pemikiran *subjektif* atau setidaknya *intersubjektif* (Fiske, 2012: 139-141).

Berikut adalah tabel peta dan cara kerja atau langkah-langkah model semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2004: 69)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4 CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5 CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6 CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Cara kerja atau langkah-langkah semiotik Roland Barthes:

- a) Tanda denotatif adalah relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan tanda-tanda sebagai makna primer yang alamiah (Sobur, 2004: 264). Penanda (*signifier*) yaitu unsur bunyi atau aspek material dari bahasa berupa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Barthes, 2012: 42). Petanda (*signified*) yaitu unsur makna gambaran mental, pikiran, atau konsep (2012: 40).
- b) Sistem penandaan tidak lepas dari ekspresi dan isi, dan penandaan terjadi ketika ada relasi di antara keduanya. Pada tataran kedua dapat berlangsung derivasi dalam dua cara yang berbeda, tergantung pada sistem pertama menyisipkan diri ke dalam sistem kedua sehingga dihasilkan dua himpunan yang berlawanan (2012: 91).
- c) Tanda denotatif berkedudukan juga sebagai penanda konotatif. Setelah menghasilkan tanda denotatif pada tataran pertama (primer), maka dilanjutkan pada tataran yang kedua (sekunder). Pada tataran kedua (sekunder) yaitu tanda konotatif yang dihasilkan dari sistem pertama yang menyisipkan dirinya pada penanda (objek bahasa). Tahap konotatif terjadi

relasi antar ekspresi dan isi dari penanda konotatif kemudian berinteraksi dengan petanda konotatif (Barthes, 2012: 92). Barthes mengatakan, sistem pertama kemudian menjadi ranah denotasi dan sistem kedua (yang lebih luas dari pada sistem pertama) menjadi ranah konotasi. Konotasi lazimnya terdiri atas sistem-sistem kompleks dimana bahasa adalah sistem pertamanya. Sistem yang berkonotasi adalah sistem yang ranah ekspresinya sudah dengan sendirinya merupakan penandaan (2012: 92).

- d) Derivasi yang kedua adalah sistem pertama menjadi ranah (unsur makna) dan disebut dengan Metabahasa. Metabahasa merupakan relasi antara ekspresi dan isi dari petanda konotatif kemudian berinteraksi dengan penanda konotatif (Barthes, 2012: 92)

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulsiannya sebagai berikut :

- BAB I** adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** adalah kerangka teori. Dalam bab ini penulis memaparkan pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, film sebagai media dakwah, pengertian nilai, pengertian dakwah, dan nilai-nilai dakwah dalam agama islam.
- BAB III** adalah deskripsi objek penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang munculnya film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”, para tokoh, dan sinopsis serta narasi film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”.
- BAB IV** adalah analisis dalam penelitian. Membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam Film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berka Bagian 1” menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.
- BAB V** adalah penutup. Dalam penutup ini disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis, saran/kritik yang akan disampaikan.